

KESADARAN ETIS MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) SEBAGAI UPAYA KONSERVASI NILAI DAN KARAKTER DALAM DESAIN PEMBELAJARAN

Oleh:

Azka Mutiara Najmul Falaah¹

Cholifah²

Bela Dewi Safitri³

Syifa Nur Fitri⁴

Nathaniela Edgina Belva Az-Zahra⁵

Universitas Negeri Semarang

Alamat: JL. Raya Banaran, Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah
(50229).

Korespondensi Penulis: najmulfalaah77@students.unnes.ac.id,
cholifah@students.unnes.ac.id, belladewi83@students.unnes.ac.id,
syifanrtr@students.unnes.ac.id, nfornathaniela@students.unnes.ac.id.

Abstract. *The development of educational technology in the digital era demands the integration of technical competence and moral awareness to ensure that learning innovations remain grounded in humanistic values. Within the framework of conservation education, technology is not merely viewed as a learning tool but also as a medium for preserving values, character, and ethical responsibility in academic practice. In line with this perspective, this study aims to describe the level of ethical awareness among Educational Technology students at Universitas Negeri Semarang (UNNES) in designing instructional materials as an effort to conserve moral and character values. This research employs a descriptive quantitative approach with data collected through a Likert-scale questionnaire distributed to students who have completed courses in Instructional Design or Educational Media. The data were analyzed using descriptive*

KESADARAN ETIS MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) SEBAGAI UPAYA KONSERVASI NILAI DAN KARAKTER DALAM DESAIN PEMBELAJARAN

statistics to measure ethical awareness based on two main dimensions: digital ethics and conservation values. The results indicate that students' ethical awareness varies, with a higher tendency toward conservation values (57%) compared to digital ethics (43%). Students demonstrated concern for character values such as social responsibility, fairness, and empathy, yet showed limited reflection in addressing ethical dilemmas related to copyright and the use of artificial intelligence (AI). These findings highlight the importance of systematically integrating digital ethics and conservation values into the Educational Technology curriculum to develop instructional designers who are not only innovative but also possess integrity and a strong sense of moral responsibility.

Keywords: *Conservation Values, Ethical Awareness, Digital Ethics, Character, Educational Technology.*

Abstrak. Perkembangan teknologi pendidikan di era digital menuntut integrasi antara kecakapan teknis dan kesadaran moral agar inovasi pembelajaran tetap berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan konservasi, teknologi tidak hanya dipandang sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai, karakter, dan tanggung jawab etis dalam praktik akademik. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesadaran etis mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang (UNNES) dalam praktik desain pembelajaran sebagai upaya konservasi nilai dan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui survei menggunakan kuesioner berskala Likert yang disebarkan kepada mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Desain Pembelajaran atau Media Pembelajaran. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengukur tingkat kesadaran etis berdasarkan dua dimensi utama, yaitu etika digital dan kesadaran konservasi nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran etis mahasiswa berada pada kategori bervariasi, dengan kecenderungan lebih tinggi pada aspek konservasi nilai (57%) dibandingkan etika digital (43%). Mahasiswa memperlihatkan kepedulian terhadap nilai karakter seperti tanggung jawab sosial, keadilan, dan empati, namun masih kurang reflektif dalam menghadapi dilema etis terkait hak cipta dan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI). Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan etika digital dan nilai konservasi secara

sistematis dalam kurikulum Teknologi Pendidikan agar mahasiswa mampu menjadi desainer pembelajaran yang inovatif, berintegritas, serta berkesadaran moral tinggi.

Kata Kunci: Nilai Konservasi, Kesadaran Etis, Etika Digital, Karakter, Teknologi Pendidikan.

LATAR BELAKANG

Universitas Negeri Semarang dikenal sebagai kampus konservasi yang mengedepankan nilai-nilai pelestarian lingkungan, budaya, dan moral dalam seluruh aspek pendidikan dan pengembangannya. Sebagai institusi yang memadukan prinsip konservasi dengan kemajuan teknologi, UNNES berkomitmen untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

Perkembangan teknologi digital dalam era Industri 4.0 dan *Society 5.0* telah mengubah cara pendidikan dijalankan (Priyatno et al., 2025), termasuk pada ranah Teknologi Pendidikan. Mahasiswa pada program studi ini kini berperan tidak sekadar sebagai pengguna, melainkan juga sebagai perancang lingkungan belajar berbasis digital. Meskipun teknologi membuka peluang besar, misalnya pemanfaatan *Learning Management System* (LMS), media interaktif, dan *Artificial Intelligence* (AI) kehadirannya juga menuntut perhatian serius terhadap aspek etis. Tanpa landasan etika yang memadai, penerapan teknologi berpotensi menimbulkan masalah yang merusak kualitas akademik dan nilai-nilai pendidikan. Kajian dari (Muldiah, 2023) menekankan pentingnya pembentukan kesadaran etis di kalangan mahasiswa. Menurut pembangunan kesadaran etika digital pada mahasiswa perlu dilakukan sedini mungkin agar pemanfaatan teknologi tidak hanya berorientasi pada kecepatan dan efisiensi, tetapi juga menegakkan tanggung jawab moral dan sosial. Dalam praktiknya, fenomena seperti plagiarisme digital, pemakaian AI, dan rancangan pembelajaran yang mengabaikan prinsip keadilan atau inklusivitas menunjukkan adanya celah antara kecakapan teknis dan kedewasaan etis. Kondisi ini jelas mengindikasikan bahwa penguasaan teknologi harus dipadukan dengan pemahaman etika agar produk pembelajaran yang dihasilkan bersifat bermutu dan berintegritas (Priyatno et al., 2025). Identitas kelembagaan turut menentukan bagaimana nilai dan karakter terinternalisasi. Pada institusi yang mengusung prinsip konservasi seperti Universitas Negeri Semarang (UNNES) sebagai Kampus Konservasi, internalisasi

KESADARAN ETIS MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) SEBAGAI UPAYA KONSERVASI NILAI DAN KARAKTER DALAM DESAIN PEMBELAJARAN

nilai-nilai karakter diharapkan tercermin dalam seluruh aktivitas kampus. Penelitian (Saddam et al., 2016) menunjukkan bahwa integrasi nilai konservasi melalui kebiasaan kampus dapat menumbuhkan perilaku berkarakter di kalangan mahasiswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, kreativitas, dan sikap humanis idealnya tidak hanya menjadi slogan institusi, tetapi harus tampak nyata dalam produk-produk akademik, termasuk desain pembelajaran yang dikembangkan mahasiswa.

Dalam konteks Teknologi Pendidikan, rancangan pembelajaran yang dibuat mahasiswa punya potensi besar membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, jika mahasiswa kurang memperhatikan aspek etis saat merancang media atau modul, konsekuensinya bukan hanya terkait kualitas akademik, tetapi juga berdampak pada pembentukan nilai siswa di kemudian hari. Dengan demikian, penting untuk menelaah sejauh mana kesadaran etis mahasiswa Teknologi Pendidikan terwujud dalam proses desain pembelajaran: apakah mereka mempertimbangkan aksesibilitas, perlindungan data, atribusi sumber, dan aspek keadilan sosial ketika menyusun produk ajar (Saddam, 2019). Penelitian ini mengambil fokus pada Kesadaran Etis Mahasiswa Teknologi Pendidikan sebagai Upaya Konservasi Nilai dan Karakter dalam Praktik Desain Pembelajaran. Kajian diarahkan untuk menggambarkan tingkat kesadaran etis yang dimiliki mahasiswa, serta nilai-nilai konservasi apa saja yang tampak dalam praktik desain mereka. Hasil penelitian diharapkan memberi masukan praktis bagi penguatan kurikulum, pembinaan karakter, dan kebijakan institusional agar pemanfaatan teknologi pendidikan senantiasa berpijak pada etika dan nilai kemanusiaan.

Etika merupakan cabang ilmu yang mempelajari nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi pedoman dalam menentukan perilaku manusia terhadap apa yang dianggap baik dan buruk (Sari et al., 2025). Secara konseptual, etika dapat dipahami sebagai refleksi rasional mengenai nilai dan norma moral yang mengarahkan individu dalam membedakan antara tindakan yang benar dan salah.

1. Soergarda Poerbakawatja mendefinisikan etika sebagai ilmu yang memberikan arahan dan acuan terhadap tindakan manusia.
2. H. A. Mustafa menyatakan etika sebagai ilmu yang menyelidiki perilaku baik dan buruk berdasarkan akal dan pikiran manusia.

3. K. Bertens memandang etika sebagai nilai dan norma moral yang menjadi acuan individu atau kelompok dalam mengatur tingkah laku.
4. James J. Spillane SJ mengemukakan bahwa etika berkaitan dengan penggunaan akal budi secara objektif untuk menentukan benar atau salahnya tingkah laku manusia.

Kusumawardhani dalam penelitian (Sari et al., 2025) menyatakan bahwa etika merupakan pilar utama profesi yang menjamin kredibilitas dan akuntabilitas, menekankan pentingnya jujur, objektivitas, integritas, dan tanggung jawab moral dalam bertindak. Etika tidak hanya kompetensi teknis, tetapi juga tanggung jawab moral dan sosial. Menurut Creswell dalam penelitian (Hafiza Sibarani & Albina, 2025), etika penelitian meliputi prinsip jujur, objektivitas, integritas, ketelitian, keterbukaan, dan penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual. Prinsip ini bertujuan mencegah pelanggaran seperti plagiarisme dan menjunjung tinggi integritas akademik secara menyeluruh.

Kesadaran etis adalah kesadaran individu terhadap nilai-nilai moral dan refleksi kritis mengenai tindakan yang diambil, sehingga memandu perilaku yang bertanggung jawab. Kesadaran ini penting untuk internalisasi nilai moral yang konsisten dalam kehidupan akademik maupun profesional (Sari et al., 2025). Dalam konteks profesi Teknologi Pendidikan, penerapan nilai-nilai etis menjadi manifestasi nyata dari kesadaran etis yang telah dijelaskan oleh para ahli. Kesadaran etis tidak hanya mencakup kemampuan individu dalam membedakan tindakan yang benar dan salah, tetapi juga kesediaan untuk berperilaku sesuai dengan prinsip moral yang berlaku dalam profesinya. Oleh karena itu, profesional di bidang Teknologi Pendidikan perlu menanamkan dan mengimplementasikan berbagai nilai etis penting sebagai dasar dalam setiap aktivitas akademik, penelitian, maupun praktik profesionalnya. Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran, akademik, tanggung jawab profesional, penghormatan terhadap hak cipta, empati, dan keadilan (Erdwiyana et al., 2024). Kejujuran menjadi fondasi utama dalam menjaga integritas dan kredibilitas profesi, baik dalam pengembangan media, penelitian, maupun penyajian hasil karya. Nilai akademik menuntut profesional untuk menjunjung tinggi keaslian karya, menghindari plagiarisme, serta menggunakan sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Samosir, 2024). Tanggung jawab profesional mencerminkan kesadaran akan dampak dari setiap produk teknologi pendidikan yang dihasilkan agar tetap aman, efektif, dan berkelanjutan bagi pengguna. Selain itu,

KESADARAN ETIS MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) SEBAGAI UPAYA KONSERVASI NILAI DAN KARAKTER DALAM DESAIN PEMBELAJARAN

penghormatan terhadap hak cipta merupakan bentuk integritas moral dalam mengakui karya dan kontribusi orang lain. Nilai empati diperlukan agar setiap inovasi teknologi yang dikembangkan dapat benar-benar menjawab kebutuhan pengguna dengan memperhatikan aspek sosial dan budaya. Sementara itu, nilai keadilan menegaskan pentingnya memberikan kesempatan yang setara bagi semua individu untuk mengakses dan memanfaatkan teknologi pendidikan tanpa diskriminasi (Amalina & Ardiansyah, 2025).

Karakter tidak hanya dipahami sebagai seperangkat sifat pribadi, tetapi juga sebagai refleksi konkret dari kesadaran moral dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, mahasiswa Teknologi Pendidikan dituntut untuk mampu menginternalisasi nilai-nilai etika dalam setiap proses akademik dan profesional, terutama saat merancang pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan. Karakter etis memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk profesionalisme seorang desainer pembelajaran (Mukaddam & Ramli, 2025). Seorang calon desainer pembelajaran tidak hanya berperan sebagai pengembang media atau penyusun strategi belajar, tetapi juga sebagai penjaga nilai yang memastikan setiap rancangan pembelajaran didasarkan pada kejujuran akademik, tanggung jawab sosial, empati terhadap kebutuhan peserta didik, serta keadilan dalam akses dan kesempatan belajar.

Konservasi nilai dan karakter secara umum adalah upaya sistematis untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan perilaku positif dalam kehidupan bermasyarakat agar tidak hilang atau terdegradasi. Konservasi nilai juga terkait dengan pembentukan karakter sebagai sikap yang berkelanjutan dan menjadi kebiasaan atau budaya dalam diri individu maupun kelompok. Nilai adalah suatu keyakinan yang relatif stabil tentang model-model perilaku spesifik yang diinginkan dan keadaan akhir yang diinginkan oleh lingkungan (Maharani & Kristian, 2021). Nilai tidak dapat dipisahkan dari karakter. Karakter menentukan pikiran dan tindakan seseorang. Karakter merupakan rangkaian sikap, perilaku, dan keterampilan yang membedakan seseorang, yang berhubungan dengan nilai moral, akhlak, dan kepribadian (Sarah et al., 2023).

Karakter yang baik harus memiliki tiga aspek, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. UNNES telah merumuskan nilai-nilai karakter konservasi yang meliputi nilai karakter inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur, dan adil (UNNES, 2023).

1. Nilai inspiratif mencerminkan kesadaran untuk menebarkan semangat, harapan, dan energi positif kepada orang lain melalui tindakan yang mendorong kreativitas dan keteguhan hati.
2. Nilai humanis menekankan sikap terbuka, toleran, dan menghormati perbedaan dengan dasar empati dan cinta damai.
3. Nilai peduli diwujudkan melalui kepedulian terhadap sesama dan lingkungan dengan mengedepankan rasa empati, keikhlasan, serta semangat menolong tanpa pamrih.
4. Nilai inovatif mendorong mahasiswa untuk berpikir logis, kreatif, dan berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya baru yang bermanfaat.
5. Nilai kreatif menuntut kemampuan berpikir orisinal, fleksibel, dan elaboratif dalam memecahkan masalah pembelajaran.
6. Nilai sportif menanamkan kejujuran, penghormatan, dan keadilan dalam bersaing maupun bekerja sama.
7. Nilai jujur menjadi dasar dalam menjaga integritas akademik dan profesional, baik dalam perkataan, tindakan, maupun karya.
8. Adapun nilai adil menekankan pentingnya bersikap objektif, tidak diskriminatif, serta mampu menyeimbangkan hak dan kewajiban.

Seluruh nilai karakter tersebut saling berhubungan dan membentuk landasan moral bagi mahasiswa Teknologi Pendidikan agar mampu menciptakan desain pembelajaran yang tidak hanya efektif dan inovatif, tetapi juga beretika, berkeadilan, dan bernilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan konservasi, penerapan nilai-nilai karakter tersebut menjadi upaya nyata dalam menjaga keberlanjutan nilai moral, sosial, dan budaya melalui praktik pendidikan yang humanis dan berkesadaran etis (Ramadhan et al., 2025). Konservasi dalam hal ini tidak hanya dimaknai sebagai pelestarian lingkungan fisik, tetapi juga sebagai proses menjaga, menumbuhkan, dan mewariskan nilai-nilai luhur dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan teknologi pembelajaran. Dengan mengintegrasikan nilai karakter inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur, dan adil dalam setiap proses desain, seorang desainer

KESADARAN ETIS MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) SEBAGAI UPAYA KONSERVASI NILAI DAN KARAKTER DALAM DESAIN PEMBELAJARAN

pembelajaran tidak hanya menciptakan produk pembelajaran yang efektif secara teknologis, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai kemanusiaan dan etika akademik di era digital (Dewantara et al., 2021).

Desain pembelajaran adalah proses sistematis dalam merancang pengalaman belajar yang terstruktur, terukur, dan efektif bagi peserta didik. Proses ini melibatkan analisis kebutuhan peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan strategi pembelajaran, pemilihan materi, serta prosedur evaluasi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menciptakan proses belajar yang optimal dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta konteks pembelajaran (Halimaini K et al., 2025). Nilai-nilai etis perlu muncul dan terintegrasi di setiap tahap proses desain pembelajaran agar hasilnya tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral dan profesional (Mukaddam & Ramli, 2025).

1. Pada tahap analisis kebutuhan, penting untuk menjunjung tinggi kejujuran dan keterbukaan dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik tanpa adanya diskriminasi. Desainer pembelajaran juga harus menghormati kerahasiaan data serta latar belakang individu peserta didik sebagai bentuk penghargaan terhadap privasi dan martabat manusia.
2. Selanjutnya, pada tahap perumusan tujuan pembelajaran, nilai etis diwujudkan dengan menetapkan tujuan yang adil, realistis, dan berorientasi pada kemajuan peserta didik. Tujuan pembelajaran harus disusun secara transparan agar dapat dipahami oleh seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.
3. Pada tahap pengembangan strategi dan metode pembelajaran, penerapan nilai keadilan dan empati menjadi penting, yakni dengan memilih strategi yang menghormati keberagaman, bersifat inklusif, serta memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik tanpa memihak atau mengabaikan kelompok tertentu.
4. Dalam tahap pemilihan dan pengembangan materi, nilai kejujuran dan tanggung jawab profesional harus diutamakan, termasuk dengan menghormati hak cipta dan kekayaan intelektual, serta memastikan bahwa seluruh informasi yang disajikan akurat, relevan, dan bebas dari plagiarisme.
5. Adapun pada tahap evaluasi pembelajaran, nilai keadilan dan integritas diwujudkan melalui penilaian yang objektif, valid, dan transparan. Desainer pembelajaran perlu

memberikan umpan balik secara konstruktif dan tanpa diskriminasi, sehingga hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kemampuan dan perkembangan peserta didik.

Etika, karakter, dan desain pembelajaran memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam menciptakan sistem pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan. Etika berfungsi sebagai landasan moral yang mengarahkan perilaku pendidik maupun peserta didik selama proses pembelajaran, sedangkan karakter merupakan wujud nyata dari internalisasi nilai-nilai etis yang tercermin dalam sikap, perasaan, dan tindakan yang konsisten dengan norma moral (Annur et al., 2021). Desain pembelajaran, di sisi lain, berperan sebagai kerangka sistematis yang memungkinkan nilai-nilai tersebut terimplementasi secara terstruktur dalam pengalaman belajar.

Dalam praktiknya, desain pembelajaran yang berkualitas tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Integrasi nilai-nilai etika dan karakter di setiap tahap pembelajaran akan menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kepekaan moral dan integritas pribadi. Pendidik sebagai agen moral memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keadilan melalui keteladanan serta praktik pembelajaran yang beretika.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengumpulan data dalam bentuk angka yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik untuk memberikan gambaran objektif mengenai tingkat kesadaran etis mahasiswa Teknologi Pendidikan. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2020). Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan mencari hubungan sebab-akibat, melainkan untuk menggambarkan secara faktual kondisi penerapan nilai etis dan karakter konservasi dalam praktik desain pembelajaran.

KESADARAN ETIS MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) SEBAGAI UPAYA KONSERVASI NILAI DAN KARAKTER DALAM DESAIN PEMBELAJARAN

Sumber Data

Sumber Data adalah subjek dari mana data ini diperoleh (Waruwu et al., 2025), dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan yang telah menempuh mata kuliah Desain Pembelajaran atau Media Pembelajaran. Pemilihan subjek tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah tersebut memiliki pengalaman langsung dalam merancang pembelajaran dan mengembangkan media pembelajaran. Dengan pengalaman ini, mereka bisa dinilai memiliki pemahaman yang lebih konkret mengenai aspek etis, tanggung jawab profesional, serta nilai-nilai karakter yang terlibat dalam proses desain pembelajaran. Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020).

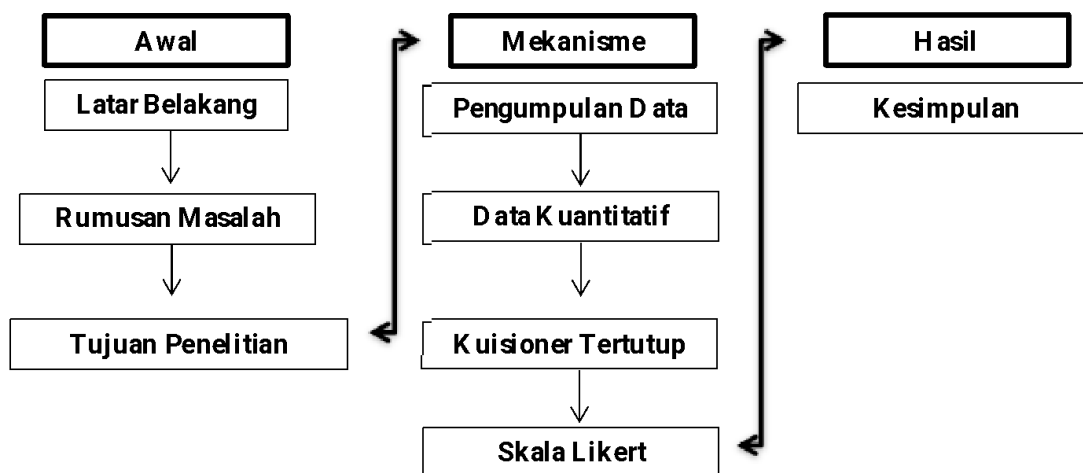
Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei melalui penyebaran *Google Form* kepada mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan yang telah menempuh mata kuliah Desain Pembelajaran atau Media Pembelajaran. Pemilihan metode survei dilakukan karena dianggap efektif untuk memperoleh data secara efisien (Maidiana, 2021). Sebelum kuesioner disebarkan, peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian, cara pengisian, serta jaminan kerahasiaan data. Hal ini dilakukan agar responden memahami konteks penelitian dan memberikan jawaban yang jujur sesuai dengan pengalaman mereka. Data yang telah terkumpul dari *Google Form* kemudian diunduh dan diolah untuk dianalisis secara kuantitatif guna menggambarkan kecenderungan tingkat kesadaran etis mahasiswa dalam praktik desain pembelajaran.

Dalam penelitian ini, menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima tingkat, yaitu mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju) (Simamora, 2022). Kuesioner ini digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat kesadaran etis mahasiswa Teknologi Pendidikan dalam menerapkan nilai-nilai karakter konservasi ketika merancang pembelajaran. Instrumen ini juga memuat satu pertanyaan terbuka yang bertujuan untuk menggali pengalaman pribadi responden terkait penerapan nilai etis

dalam praktik desain pembelajaran. Pertanyaan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk merefleksikan situasi nyata yang pernah mereka hadapi. Instrumen penelitian ini berisi pernyataan-pernyataan yang mencerminkan berbagai aspek kesadaran etis mahasiswa, meliputi etika profesional yang mencakup kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam kegiatan akademik maupun dalam merancang pembelajaran; nilai karakter konservasi yang menekankan kepedulian, kerja sama, dan integritas dalam setiap proses belajar dan berkarya; kepatuhan terhadap hak cipta serta penghargaan terhadap orisinalitas karya; tanggung jawab sosial dalam pemanfaatan teknologi pendidikan yang mempertimbangkan dampak sosial dan etisnya; serta kesadaran moral dalam penggunaan sumber daya digital dan kecerdasan buatan (AI) secara bijak, etis, dan bertanggung jawab.

Analisis



Bagan 1 Diagram Mekanisme Penelitian

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif untuk data kuantitatif dan analisis deskriptif tematik. Analisis statistik deskriptif diterapkan pada jawaban berskala Likert dengan menghitung rata-rata skor dan persentase tiap indikator kesadaran etis. Berdasarkan skor tersebut, tingkat kesadaran etis mahasiswa dikategorikan menjadi tinggi (76%–100%), sedang (56%–75%), dan rendah ($\leq 55\%$). Namun data dari pertanyaan terbuka dianalisis secara deskriptif tematik dengan mengelompokkan jawaban responden berdasarkan kesamaan makna atau tema yang muncul (Creswell, 2017). Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pengalaman mahasiswa ketika menghadapi dilema atau tantangan etis dalam praktik desain pembelajaran. Dengan kombinasi kedua teknik analisis ini,

KESADARAN ETIS MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) SEBAGAI UPAYA KONSERVASI NILAI DAN KARAKTER DALAM DESAIN PEMBELAJARAN

penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat kesadaran etis mahasiswa dalam merancang pembelajaran, sekaligus menampilkan pengalaman nyata yang memperkaya interpretasi hasil kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesadaran nilai etis mahasiswa Teknologi Pendidikan UNNES dalam praktik desain pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan etika digital serta kesadaran konservasi nilai dan karakter. Fokus kajian ini muncul dari pentingnya pemahaman mahasiswa terhadap aspek moral dan tanggung jawab dalam proses perancangan pembelajaran berbasis teknologi. Sebagai calon pendidik dan desainer instruksional, mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan teknis dalam membuat media, tetapi juga memiliki kepekaan etis terhadap sumber, konten, serta dampak sosial dari media yang mereka hasilkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Responden terdiri dari 30 mahasiswa Teknologi Pendidikan yang telah menempuh mata kuliah terkait desain dan pengembangan media pembelajaran. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert (1–5) yang disebarakan melalui formulir digital. Pertanyaan dirancang untuk mengukur dua dimensi utama, yaitu:

1. Etika akademik dan digital, meliputi kejujuran akademik, kepatuhan terhadap hak cipta, serta tanggung jawab dalam penggunaan sumber digital.
2. Kesadaran terhadap nilai konservasi, yang mencakup kemampuan mahasiswa dalam mempertimbangkan nilai, karakter, serta dampak sosial dari desain pembelajaran yang mereka buat.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk melihat kecenderungan sikap dan perilaku etis mahasiswa terhadap kedua aspek tersebut. Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana mahasiswa Teknologi Pendidikan menerapkan prinsip etika dan konservasi dalam praktik perancangan pembelajaran digital, sekaligus menjadi dasar refleksi untuk penguatan nilai karakter di lingkungan akademik.

Aspek Etika Digital

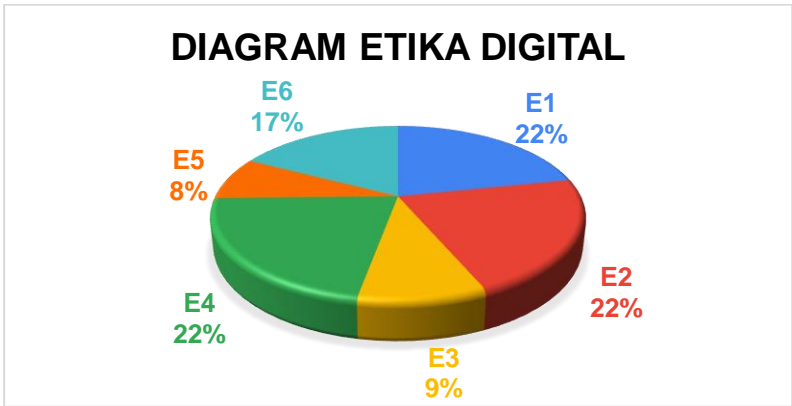
Aspek ini mencakup sejauh mana mahasiswa menerapkan nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi dan media digital saat merancang pembelajaran. Indikator yang diukur meliputi kejujuran akademik, kepatuhan terhadap hak cipta, tanggung jawab dalam penggunaan AI, serta kesadaran menjaga keamanan data dan karya digital.

Untuk lebih jelasnya, berikut hasil rekapitulasi tanggapan mahasiswa pada aspek etika digital:

Kode	Pertanyaan	Persentase (%)
E1	Saya selalu mencantumkan sumber ketika menggunakan materi dari internet	22
E2	Saya tidak pernah menyalin tugas orang lain tanpa izin.	22
E3	Saya sering “memodifikasi” karya orang lain tanpa mencantumkan sumber	9
E4	Saya memastikan aset multimedia (gambar/video/audio) yang saya pakai memiliki izin pakai.	22
E5	Saya menganggap masalah hak cipta bukan hal penting dalam tugas perancangan	8
E6	Saya memilih menggunakan materi yang berlisensi bebas jika memungkinkan.	17

Tabel 1 Rata-rata Persentase Indikator Etika Digital Mahasiswa Teknologi Pendidikan UNNES

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat adanya variasi dalam tingkat kesadaran etika digital mahasiswa. Beberapa indikator menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi, terutama pada aspek kejujuran akademik dan penghargaan terhadap karya orang lain. Untuk memperjelas distribusi keseluruhan nilai, data tersebut divisualisasikan dalam diagram berikut:



Bagan 2 Diagram Kesadaran Etika Digital

KESADARAN ETIS MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) SEBAGAI UPAYA KONSERVASI NILAI DAN KARAKTER DALAM DESAIN PEMBELAJARAN

Dari diagram di atas terlihat bahwa mayoritas mahasiswa Teknologi Pendidikan memiliki kesadaran etika digital yang cukup baik, terutama pada indikator pencantuman sumber (E1) dan kepatuhan terhadap hak cipta (E2), masing-masing 22%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami prinsip dasar integritas akademik dan pentingnya menghargai karya orang lain. Analisis lebih mendalam mengungkapkan pola perilaku mahasiswa cenderung mengikuti praktik etis ketika tindakan tersebut jelas terukur dan rutin dilakukan, seperti mencantumkan sumber atau menggunakan media berlisensi. Namun, nilai rendah pada indikator E5 (menganggap hak cipta tidak penting, 8%) menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik nyata. Ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa mengetahui pentingnya etika digital secara umum, mereka masih menghadapi kesulitan ketika berhadapan dengan situasi yang lebih kompleks atau baru, misalnya memanfaatkan alat AI atau memodifikasi karya orang lain. Pola ini menandakan bahwa kesadaran etis mereka masih reaktif mengikuti aturan ketika sudah ada panduan, namun belum proaktif dalam menilai risiko etika sendiri.

Dengan demikian, analisis menunjukkan bahwa penerapan etika digital di kalangan mahasiswa masih bervariasi yakni indikator yang mudah dipahami dan rutin dilakukan memperoleh tingkat kesadaran tinggi, sedangkan indikator yang memerlukan penilaian kontekstual dan tanggung jawab pribadi menunjukkan kesadaran yang lebih rendah. Temuan ini menekankan perlunya strategi pembelajaran yang menggabungkan literasi etis digital dengan praktik nyata, sehingga mahasiswa dapat menginternalisasi prinsip etika secara konsisten dalam setiap penggunaan media digital. Dengan pembiasaan, penguatan literasi digital, serta penekanan pada aspek refleksi kritis, kesadaran etika digital mahasiswa berpotensi meningkat, tidak hanya pada ranah kepatuhan teknis, tetapi juga pada pengambilan keputusan etis.

Aspek Kesadaran Konservasi

Aspek ini menilai sejauh mana mahasiswa memahami dan menerapkan nilai-nilai konservasi dalam konteks desain pembelajaran. Nilai konservasi di sini mencakup tanggung jawab sosial, pelestarian nilai-nilai kemanusiaan, serta kepedulian terhadap keberagaman dan karakter peserta didik. Indikator yang digunakan dalam aspek ini

meliputi pertimbangan dampak sosial dan relevansi konten terhadap nilai-nilai karakter. Hasil pengukuran disajikan pada tabel berikut:

Kode	Pertanyaan	Persentase (%)
Q1	Saya mempertimbangkan isu keberlanjutan (mis. dampak lingkungan digital) ketika memilih media.	20
Q2	Saya mempertimbangkan dampak sosial dari materi pembelajaran yang saya buat.	19
Q3	Saya berusaha memastikan konten yang saya buat akurat dan tidak menyesatkan.	20
Q4	Dalam merancang, saya memikirkan kebutuhan peserta didik yang beragam (mis. kemampuan berbeda).	20
Q5	Saya percaya desain pembelajaran yang etis turut membantu melestarikan nilai dan karakter peserta didik.	21

Tabel 2 Rata-rata Persentase Kesadaran Konservasi Mahasiswa Teknologi Pendidikan UNNES

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa tingkat kesadaran konservasi mahasiswa tergolong tinggi. Sebagian besar responden menunjukkan kepedulian terhadap keberagaman peserta didik serta tanggung jawab sosial dalam pembuatan media pembelajaran. Untuk memberikan gambaran visual yang lebih jelas, data tersebut disajikan dalam diagram berikut:



Bagan 3 Diagram Kesadaran Konservasi Mahasiswa

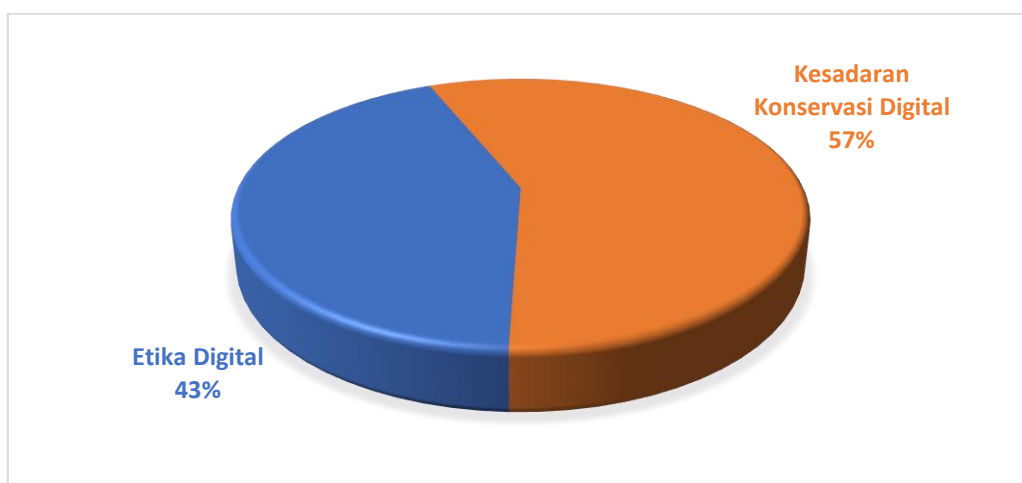
Berdasarkan diagram kesadaran konservasi, terlihat bahwa mahasiswa Teknologi Pendidikan memperlihatkan perhatian yang cukup terhadap penerapan nilai-nilai konservasi dalam desain pembelajaran. Indikator mempertimbangkan isu keberlanjutan ketika memilih media (20%) menunjukkan mahasiswa mulai menyadari dampak jangka panjang dari media yang mereka gunakan. Sebanyak 20% mahasiswa

KESADARAN ETIS MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) SEBAGAI UPAYA KONSERVASI NILAI DAN KARAKTER DALAM DESAIN PEMBELAJARAN

mempertimbangkan dampak sosial dari materi pembelajaran mengindikasikan bahwa mereka memahami tanggung jawab sosial dan efek media terhadap peserta didik. Selain itu, berusaha memastikan konten akurat dan tidak menyesatkan (20%) memperlihatkan bahwa mahasiswa memperhatikan kualitas dan kebenaran informasi yang disampaikan. Memikirkan kebutuhan peserta didik yang beragam (20%) menunjukkan perhatian terhadap perbedaan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Sementara itu, indikator desain pembelajaran turut membantu melestarikan nilai dan karakter (21%) mengungkap bahwa mahasiswa memahami pentingnya aspek moral dan karakter dalam media pembelajaran.

Analisis lebih lanjut menunjukkan pola perilaku mahasiswa: mereka cenderung menerapkan prinsip konservasi ketika indikatornya jelas dan konkret, misalnya memastikan konten akurat atau mempertimbangkan keberagaman peserta didik. Namun, perbedaan persentase antar indikator menandakan tingkat perhatian yang bervariasi, sehingga kesadaran konservasi belum sepenuhnya menyeluruh dan masih memerlukan pembiasaan. Temuan ini menekankan perlunya strategi pembelajaran yang menggabungkan kesadaran konservasi dengan praktik nyata, sehingga mahasiswa dapat menginternalisasi nilai sosial, moral, dan keberlanjutan secara konsisten dalam setiap rancangan media pembelajaran.

Aspek Kesadaran Nilai Etis Secara Keseluruhan



Bagan 4 Diagram Gabungan Kesadaran Etis dan Konservasi Mahasiswa

Jika dilihat secara keseluruhan, hasil perbandingan antara kesadaran etika digital (43%) dan kesadaran konservasi (57%) memberikan gambaran yang menarik mengenai pola nilai yang berkembang pada mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai moral yang bersifat sosial dibandingkan dengan prinsip etika teknis seperti hak cipta, lisensi digital, atau tanggung jawab penggunaan data. Capaian kesadaran konservasi yang lebih tinggi menandakan bahwa mahasiswa cenderung menempatkan nilai keberlanjutan, tanggung jawab sosial, serta pelestarian karakter peserta didik sebagai prioritas utama dalam proses desain pembelajaran. Hal ini sejalan dengan identitas UNNES sebagai universitas konservasi, yang secara institusional menekankan pentingnya konservasi dalam berbagai dimensi akademik, baik dalam bidang lingkungan, budaya, maupun nilai moral. Sebaliknya, pada aspek etika digital masih terlihat adanya celah pemahaman. Meskipun mahasiswa sudah menunjukkan kepatuhan pada aturan dasar seperti mencantumkan sumber dan menghargai hak cipta, kesadaran tersebut masih bersifat reaktif, yakni hanya muncul ketika aturan dan panduan tersedia secara eksplisit. Rendahnya capaian pada indikator yang berkaitan dengan pengabaian hak cipta dan dilema etis baru misalnya penggunaan kecerdasan buatan atau modifikasi karya orang lain mengindikasikan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya mampu mengambil keputusan etis secara mandiri. Dengan kata lain, kesadaran etika digital mereka masih berada pada tahap awal, lebih berfokus pada kepatuhan teknis daripada refleksi kritis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran etis mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang dalam praktik desain pembelajaran berada pada tingkat yang bervariasi, dengan kecenderungan yang lebih kuat pada aspek nilai-nilai konservasi dibandingkan etika digital. Mahasiswa umumnya menunjukkan kepedulian terhadap nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab sosial, keberagaman peserta didik, serta pelestarian nilai kemanusiaan melalui konten pembelajaran yang mereka rancang. Hal ini mencerminkan pengaruh dari identitas kelembagaan sebagai kampus konservasi yang secara kultural menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan akademik. Namun, kesadaran dalam ranah etika digital masih perlu mendapatkan perhatian.

KESADARAN ETIS MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) SEBAGAI UPAYA KONSERVASI NILAI DAN KARAKTER DALAM DESAIN PEMBELAJARAN

Meskipun beberapa indikator seperti pencantuman sumber dan penggunaan materi berlisensi bebas sudah cukup dikenal, terdapat kesenjangan ketika mahasiswa dihadapkan pada situasi yang menuntut penilaian etis secara mandiri, seperti penggunaan AI atau modifikasi karya digital. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap etika digital cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai prinsip berpikir dan bertindak dalam proses perancangan pembelajaran.

Sebagai respons atas temuan tersebut, diperlukan beberapa langkah strategis untuk memperkuat kesadaran etis mahasiswa dalam praktik desain pembelajaran. Pertama, integrasi materi etika digital secara lebih sistematis dalam kurikulum perlu dilakukan, tidak hanya sebagai bagian dari teori, tetapi melalui pendekatan kontekstual yang menghadirkan studi kasus nyata, pemanfaatan teknologi terkini, dan dilema etis yang relevan dengan praktik pembelajaran digital. Selanjutnya, proses pembelajaran perlu diarahkan untuk mendorong refleksi moral, di mana mahasiswa tidak hanya menguasai aspek teknis, tetapi juga mampu menimbang dampak sosial, kultural, dan etis dari setiap keputusan desain. Pembelajaran berbasis proyek yang menyertakan komponen etis dalam setiap tahapannya dapat menjadi alternatif pendekatan yang efektif. Lingkungan akademik juga harus terus diperkuat sebagai ruang pembiasaan nilai-nilai karakter konservasi. Peran dosen sebagai fasilitator nilai dan teladan etis sangat penting dalam membentuk budaya akademik yang berintegritas. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan keadilan perlu lebih dari sekadar dikampanyekan, melainkan dijadikan praktik nyata yang terinternalisasi dalam proses belajar mengajar. Ke depan, pengembangan instrumen pembelajaran dan kebijakan akademik yang menekankan aspek moral dan etis dalam pengembangan teknologi pendidikan diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk menjadi perancang pembelajaran yang tidak hanya inovatif, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan etis.

DAFTAR REFERENSI

Amalina, F., & Ardiansyah, H. (2025). *Plagiarisme dan Integritas Akademik di Era Digital*. 9(2024), 18256–18266.

- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333.
- Creswell. (2017). Research Approaches and Designs. *Research and Biostatistics for Nurses*, 89–89. https://doi.org/10.5005/jp/books/13016_6
- Dewantara, I. P. M., Rasna, I. W., & Putrayasa, I. B. (2021). Integrasi Teknologi dan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era New Normal Integration of Technology and Character Education in Indonesian Language Learning in the New Normal Era di grup WA ataupun saat pembelajaran daring . Nilai-n. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 2204–2213.
- Erdwiyana, N. V., Happy, A. P. C. D., Afina, A. F., Bukhori, F. B. S., & Fathihaq, R. (2024). Suatu Studi Kualitatif: Etika Dan Nilai-Nilai Luhur Dalam Berbagai Profesi Alumni Teknologi Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 8(2), 1–9.
- Hafiza Sibarani, N., & Albina, M. (2025). Etika dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 10–21. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter>
- Halimaini K, P., Ilfah, A., Syahputra, T. A., & Halimah, S. (2025). Model-Model Desain Pembelajaran. *J-CEKI : Jurnal CendekiaIlmiah*, 4(2), 1863–1871.
- Maharani, D., & Kristian, I. (2021). Konservasi Moral Dan Pembentukan Karakter Menuju Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas. *Jurnal DIALEKTIKA : Jurnal Ilmu Sosial*, 19(3), 49–59.
- Maidiana, M. (2021). Penelitian Survey. *Journal Of Education*, 1(2), 20–29.
- Mukaddam, M. F., & Ramli, M. (2025). Pengaruh Desain Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X A di SMA Negeri 1 Kandangan. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 291–305.
- Muldiah, S. (2023). Kesadaran Mahasiswa Dalam Beretika Di Zaman Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 241–248. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.75>
- Priyatno, Pratama, M. A., & Rio. (2025). SEMINAR NASIONAL SILAMPARILIST " Artificial Intelligence (AI) Perguruan tinggi : Tantangan menghadapi Sustainable

**KESADARAN ETIS MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) SEBAGAI UPAYA
KONSERVASI NILAI DAN KARAKTER DALAM DESAIN
PEMBELAJARAN**

Development Goals dan Disrupsi Global ” Fakultas Sains dan Teknologi ,
Universitas PGRI Silampari Peran Teknologi Digital Terhadap Pendidik.

Prosiding Silamparilist, Universitas PGRI Silampari, 703–709.

- Ramadhan, A. A. R., Sari, A. P., Oktarina, Y., Saputra, Y., & Maghfira, S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(3), 1231–1236.
- Saddam, Setyowati, D. L., & Juhadi. (2016). Journal of Educational Social Studies Integrasi Nilai-nilai Konservasi dalam Habitiasi Kampus untuk Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Abstrak. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 128–135.
- Saddam. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Konservasi Habitiasi Kampus Melalui Kegiatan Nonakademik. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(2), 20–28.
- Samosir, R. Y. (2024). MEMBENTUK INTEGRITAS GURU DI ERA REVOLUSI INDUSTRI. *Jurnal Komprehensif*, 2(1), 155–162.
- Sarah, C. R., Zaenuri, Z., Mulyono, M., Walid, W., & Kharisudin, I. (2023). Pengintegrasian Nilai Karakter dan Nilai Konservasi Pembelajaran Matematika Kurikulum Merdeka di Era Teknologi Society 5.0. *Suska Journal of Mathematics Education*, 9(2), 145. <https://doi.org/10.24014/sjme.v9i2.22075>
- Sari, D. K., Nasihin, A. P., Abidarda, D., Alfajri, M. R., Aulia, A. T., Indah, L., & Lisdayanti, N. (2025). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU ETIS MAHASISWA AKUNTANSI. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 5(2), 167–186. <https://jurnalp4i.com/index.php/knowledge>
- Simamora, B. (2022). Skala Likert, Bias Penggunaan dan Jalan Keluarnya. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 84–93. <https://doi.org/10.46806/jman.v12i1.978>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- UNNES. (2023). *Pilar Nilai dan Karakter*. Universitas Negeri Semarang. <https://unnes.ac.id/konservasi/id/pilar-nilai-dan-karakter/>
- Waruwu, M., Pu`at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>